

Eksplorasi Lingkungan dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)

Febby Intansari Nuraini Sutrisno

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

nuraini.ainintan@gmail.com

Miftahudin Azmi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

askme@uin-malang.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kerusakan lingkungan berupa eksplorasi lingkungan yang telah menjadi sorotan kajian lingkungan Islam. Penelitian ini menganalisis bagaimana dua kitab tafsir terkemuka di Indonesia, yaitu Al-Azhar dan Al-Misbah dalam menginterpretasikan QS. Ar-Rum ayat 41 terhadap kerusakan lingkungan di darat dan di laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis interpretasi QS. Ar-Rum ayat 41 beserta relevansinya terhadap eksplorasi lingkungan di Nusantara dan epistemologi yang digunakan oleh mufassir Hamka dan Quraish Shihab, khususnya dalam menafsirkan ayat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 menyebutkan tentang kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh perbuatan manusia dan memiliki relevansi yang tinggi terhadap fenomena eksplorasi lingkungan. Dalam konteks fiqh lingkungan, ayat ini diinterpretasikan sebagai panggilan untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan, sebagai perwujudan terciptanya kemaslahatan bersandarkan pada maqashid as-syari’ah. Analisis epistemologi tafsirnya menunjukkan adanya kemiripan. Keduanya mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber utama, namun Quraish Shihab lebih pada penggunaan riwayat. Hamka lebih condong pada metode tafsir berdasarkan ra'yu, sementara Quraish Shihab mengadopsi pendekatan analitis dengan menggabungkan teks Al-Qur'an dan riwayat. Validitas penafsirannya dinilai berdasarkan kriteria koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

Kata Kunci: eksplorasi; epistemologi; tafsir al-azhar; tafsir al-misbah, ar-rum 41.

Pendahuluan

Kajian terhadap Al-Qur'an terus mengalami dinamika dan perubahan seiring dengan berjalaninya waktu. Adanya adagium Al-Qur'an shalihun li kulli zaman wa makan (Al-Qur'an relevan untuk setiap zaman dan tempat)¹ telah menjadi suatu motivasi guna dilakukannya reaktualisasi interpretasi terhadap Al-Qur'an. Munculnya beragam karya tafsir dengan berbagai corak, metode, dan juga pendekatan yang digunakan menjadi bukti atas perubahan tersebut. Kemunculan tafsir dengan keberagamannya tidak terlepas dari

¹ Wendi Parwanto, “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi” 03 (2018): 3-4.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

perkembangan problem-problem sosial keagamaan yang semakin kompleks dan ilmu pengetahuan yang berkembang semakin pesat sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga, dalam menghadapi problem-problem di era sekarang ini perlu adanya epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban manusia.²

Epistemologi, ilmu yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan (theory of knowledge), menjadi isu sentral yang menarik untuk dikaji karena menyentuh persoalan fundamental. Jika epistemologi secara umum membahas tentang pengetahuan secara keseluruhan, maka epistemologi tafsir berfokus pada persoalan khusus sebagai bentuk kajian terhadap cara memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang tujuan utamanya ialah untuk membangun landasan yang kuat bagi penafsiran Al-Qur'an secara akurat dan relevan. Sehingga, dengan merekonstruksi epistemologi tafsir menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Terlebih pada perkembangan tafsir di dunia Islam dan terkhusus di Indonesia yang mana mayoritas rakyatnya beragama Islam yang senantiasa menghadapi berbagai tantangan sosial keagamaan yang semakin kompleks, seperti halnya intoleran, radikalisme, pluralisme, gender, eksploitasi sumber daya alam yang memerlukan penanganan secara serius dan rujukan teologis dengan bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadits.³

Dalam rangka merumuskan sebuah epistemologi tafsir yang kritis, dialektis, reformatif, dan transformatif, para pemikir Islam kontemporer berupaya menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang mampu memberikan solusi atas tantangan kemanusiaan. Sehingga, akan terjadi evolusi intelektual seiring berjalananya waktu terhadap epistemologi.⁴ Dan pergeseran epistemologi dalam perkembangan penafsiran ayat Al-Qur'an ini, tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti dari perbedaan sosio-historis, latarbelakang keilmuan pendidikan, zaman, maupun dari motivasi yang dimiliki oleh seorang mufassir pasti juga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan metode penafsirannya.⁵

Perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seringkali menjadi sorotan dalam kajian tafsir. Salah satu ayat yang menarik untuk ditelaah adalah Q.S. Ar-Rum ayat 41, yang membahas tentang kerusakan di darat dan laut. Dari banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi dimuka bumi, seperti pencemaran sungai Citarum di Jawa Barat yang terjadi karena pembuangan limbah sembarangan,⁶ kebakaran hutan di kawasan gunung Bromo yang dipicu oleh percikan suar atau flare saat pelaksanaan sesi foto dan video prewedding⁷, merupakan contoh kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia yang memerlukan penanganan yang serius. Lain daripada itu fenomena kerusakan akibat adanya kegiatan eksploitasi menjadi masalah yang akhir-akhir ini sering terjadi, hal ini dapat memberikan dampak yang begitu luas. Melimpahnya kekayaan alam seperti hutan, mineral

² Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 112, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁴ Fadli, Masiyan, and Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)" 6, no. 2 (2023): 194.

⁵ Muhammad Taufiq, "Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2020): 164–86, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.

⁶ Aulia Putra Daulay, "Sungai Citarum, Predikat Sungai Tercemar Di Dunia. Bagaimana Solusinya?," Konservasi DAS, 2020, <https://konservasidas.fkt.ugm.ac.id/2020/06/20/sungai-citarum-predikat-sungai-tercemar-di-dunia-bagaimana-solusinya/>.

⁷ "Perjalanan Kasus Kebakaran Gunung Bromo, Manajer 'Wedding Organizer' Divonis 2,6 Tahun Penjara," Kompas.com, 2024, <https://surabaya.kompas.com/read/2024/02/03/060700378/perjalanan-kasus-kebakaran-gunung-bromo-manajer-wedding-organizer-divonis-2?page=all>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

dan perairan seringkali menjadi sasaran eksploitasi yang tidak berkelanjutan. Maka dari itu, dari maraknya fenomena-fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia, penafsiran Q.S. Ar-Rum ayat 41 ini perlu dikaji lebih jauh karena masih terkait dengan tema pembahasan yakni kerusakan lingkungan. Dalam memahami ayat ini, dua kitab tafsir terkemuka, yaitu Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab terpilih sebagai objek kajian karena menawarkan perspektif yang berbeda, yang mana perbedaan ini muncul akibat adanya pergeseran epistemologi tersebut.

Mengingat perbedaan generasi antara Buya Hamka dan Quraish Shihab, tidak menutup kemungkinan adanya konstruksi epistemologi yang dibangun oleh keduanya dalam menafsirkan, yang relevan dengan zamannya. Sehingga, hal ini menjadi sebuah tantangan dalam upaya diperolehnya ilmu pengetahuan berdasarkan subjektivitas penafsir, yang mana menimbulkan berbagai isu perihal hasil dari penafsiraannya apakah dapat diyakini kebenarannya atau tidak serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Maka dari itu, penelitian ini akan semakin menarik untuk dijadikan pisau analisis dalam upaya menguji keabsahan hasil penafsiran berdasarkan epistemologi (ilmu pengetahuan) sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara lebih sistematis, keinginan penulis untuk meneliti epistemologi tafsir Buya Hamka dan Quraish Shihab pada Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dikarenakan adanya beberapa alasan: Pertama, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh berkenaan dengan penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab, terutama berkaitan dengan kegiatan eksploitasi terhadap lingkungan dan dari aspek epistemologi yang meliputi sumber, metode dan validitasnya. Kedua, Buya Hamka dan Quraish Shihab mewakili generasi yang berbeda. Jika Buya Hamka mewakili generasi pendahulu dengan pendekatan tafsir yang lebih klasik. Sedangkan, Quraish Shihab merupakan perwakilan generasi muda dengan pendekatan tafsir yang lebih modern dan kontekstual. Ketiga, kedua tokoh berasal dari kawasan yang sama yakni Indonesia, sehingga semakin menarik untuk dikaji karena menyesuaikan dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat. Keempat, epistemologi menjadi isu sentral tidak hanya dalam filsafat, melainkan juga mewarnai seluruh disiplin ilmu keislaman.

Dengan latar belakang di atas maka terdapat beberapa persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui penafsiran Q.S Ar-Rum ayat 41 perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah terhadap eksploitasi lingkungan di Nusantara, dan bagaimana epistemologi yang digunakan dalam menafsirkan Q.S Ar-Rum ayat 41 berdasarkan Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode *library research* (kepustakaan) dengan pendekatan *deskriptif-analitis*. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bagian berupa data primer dan sekunder.⁸ *Pertama*, data primer yaitu QS. Ar-Rum ayat 41, Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Misbah karya Quraish Shihab. *Kedua*, data sekunder yang diambil dari karya-karya tertulis berupa artikel-artikel ilmiah, internet, literatur lain mengenai kajian epistemologi dan hasil interpretasi orang lain. Teknik pengumpulan datanya dengan *studi literatur* yaitu mengumpulkan data dari artikel-artikel, buku-buku, transkip, dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan.⁹

Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah serta

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146.

⁹ Mahmud, 121.

Relevansinya terhadap Eksplorasi Lingkungan di Nusantara

Tokoh ulama dari kalangan kaum muslim sangatlah banyak, baik dari cendikiawan, ilmuan, maupun ulama-ulama yang menafsirkan Al-Qur'an. Setiap individu memiliki peran dan kontribusi sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Setiap karya yang dihasilkan pasti memiliki kesalahan dan kekurangan, hal ini merupakan hal yang wajar bagi setiap manusia. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis berupaya untuk memahami makna yang terkandung dalam surah Ar-Rum (30):41 dengan merujuk pada dua penafsir yang telah ahli di bidang tafsir.

Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁰

Pada hakekatnya, diturunkannya manusia di muka bumi oleh Allah swt. yakni sebagai khalifah. Sehingga hendaknya manusia menjadi khalifah yang mushlih yang artinya suka memperbaiki dan memperindah. Dalam tafsirannya, Hamka mengoreksikan QS. Ar-rum (30):41 dengan QS. Al-Anbiyaa' (21):105 dan QS. Al-A'raaf (7): 56 dan 85 yang mana sama-sama memberikan peringatan.¹¹ Pada Surah Al-A'raaf ayat 85 merupakan nasihat Nabi Syu'aib kepada kaumnya yang mana suka melakukan kerusakan terhadap gantang dan ukuran. Dan pada Surah Al-Anbiyaa' ayat 105 yang sebenarnya lebih dulu menyampaikan nasihat kepada manusia di dalam Zabur oleh Nabi Yasy'ya.¹²

Hamka menafsirkan ayat ini dengan memberi pengingat bahwasannya untuk tidak mudah terpesona akan keindahan dunia yang sementara seperti berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan panjang, gedung bertingkat, dan lain sebagainya. Pasalnya sesuatu yang terasa indah tersebut semakin membuat jiwa jauh dari Allah. Bahkan kemajuan akan teknologi maupun pengetahuan malah menjadi sebuah ancaman, perang juga semakin mengancam, hilangnya perikemanusiaan, niat jahat semakin subur. Pada hakekatnya jarak dunia ini semakin dekat namun hati semakin jauh dari Rabb-nya. Lantaran timbul rasa bosan menjadi alasan banyaknya manusia membunuh dirinya. Sebagaimana pada ayat di atas “agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka”, dari sambungan ayat ini diketahui bahwa manusia tidak tergolong jahat namun hanya sebagian. Sebagaimana contoh yang Hamka berikan dalam tafsirannya, dari adanya kemajuan kecepatan kapal udara yang mana sebagian digunakan untuk kemaslahatan manusia akan tetapi sebagiannya lagi digunakan untuk melemparkan bom dan senjata nuklir lainnya.

Hamka dalam menafsirkan ayat ini memandang secara luas dan jauh kedepan, sehingga ayat tersebut ditafsirkan berdasarkan perkembangan zaman. Dan keilmuan ini dinamai dengan Futurologi yakni pengetahuan dengan memperhitungkan perkembangan suatu masa kedepannya. Seperti penjelasan yang beliau berikan, terjadinya kerusakan di darat karena bekas dari perbuatan manusia yakni polusi. Kemudian kerusakan yang terjadi di laut, seperti kapal tengki yang membawa minyak atau bensin lalu pecah di laut. Aliran-aliran kimia dari pabrik yang mengalir ke laut hingga menyebabkan air laut beracun, ikan-ikan jadi mati. Kerusakan-kerusakan tersebut merupakan setengah dari bekas manusia. Dan di penghujung ayat terdapat seruan “agar mereka kembali”, hal ini dimaknai dengan

¹⁰ “QS. Ar-Rum Ayat 41,” nu online, accessed November 27, 2024, <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.

¹¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 72–73.

¹² HAMKA, 73.

dasar niat dengan mengintrospeksi diri agar hubungannya dengan Tuhan semakin membaik.¹³ Sehingga dapat dipahami dari ayat ini bahwasannya apabila hati telah rusak dikarenakan niat yang buruk maka timbul pula kerusakan yang ada di bumi. Karena dari hati manusia itulah dapat membekas pada perbuatannya.

Interpretasi QS. Ar-Rum Ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁴

Pada ayat di atas, kata ظهير asal muasalnya memiliki arti terjadinya sesuatu di permukaan bumi, karena terjadi di permukaan bumi sehingga tampak terang dan diketahui secara jelas. Sedangkan kata الفساد, Quraish Shihab dalam tafsirannya merujuk kepada ulama Al-Ashfahani yang memaknai kata tersebut dengan keluarnya sesuatu dari sebuah keseimbangan, baik dalam porsi sedikit maupun banyak. Kata tersebut ditunjukkan kepada apa saja, baik dari jasmani, jiwa maupun lain sebagainya. Serta dapat diartikan sebagai bentuk antonim dari mushlih yang mana memiliki arti manfaat/berguna. Namun ketika merujuk pada Qur'an, ditemukan banyak sekali ayat yang membicarakan tentang berbagai bentuk kerusakan berkenaan dengan uraian *fasad*, seperti pada QS. Al-Maidah (5):32 yang menilai *fasad* dengan bentuk pembunuhan, perampukan dan gangguan keamanan. Pada QS. Al-A'raf (7):85 menilai pengurangan takaran, timbangan, hak-hak manusia sebagai *fasad*.¹⁵

Pada ayat ini, terjadinya *fasad* dalam penafsiran Quraish Shihab ialah di daratan dan lautan. Sehingga, seperti pembunuhan atau perampukan juga bisa terjadi di kedua tempat tersebut dan hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dan kerusakan. Quraish Shihab juga merujuk pada Ibn Asyur yang menyampaikan hasil tafsirnya berkenaan dengan ayat ini yang mengorelasikannya pada QS. At-Tin (95):4-6 yang mana memberikan isyarat bahwasannya kerusakan yang terjadi bisa memberikan dampak yang lebih buruk. Dampak yang dimaksudkan ini dikarenakan sebagian dosa dari mereka. Dosa yang lain bisa jadi mendapatkan ampunan, dan bisa juga akan ditangguhkan siksanya di hari yang lain.

Pesan yang di sampaikan dari ayat ini berdasarkan penafsiran Quraish Shihab, bahwa dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan oleh manusia menyebabkan adanya gangguan ketidakseimbangan di darat dan laut. Yang mana ketidakseimbangan inilah yang mengakibatkan siksaan. Sehingga, apabila semakin banyak perusakan yang dilakukan terhadap lingkungan, maka semakin besar pula dampak yang akan didapatkan.¹⁶ Sebagaimana yang terdapat dalam tafsirannya, dampak dari perusakan juga berupa krisis moral, kejahanan, dan tidak adanya kasih sayang.

Dapat disimpulkan, penafsiran Quraish Shihab di dalam Kitab Tafsir Al-Misbah ini menjelaskan perihal kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh adanya faktor eksternal dari perilaku manusia berupa fisik, seperti halnya pemanasan global karena banyaknya gedung berkaca, tanah longsor, pencemaran baik air, udara maupun tanah dan bentuk kerusakan lainnya. Lain daripada itu, terdapat juga faktor internal yakni kerusakan pada

¹³ HAMKA, 73.

¹⁴ “QS. Ar-Rum Ayat 41.”

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 236–37.

¹⁶ Shihab, 238.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

alam dikarenakan tsunami, gunung meletus, gempa bumi dan lain sebagainya. Perihal ketidakseimbangan sistem kerja alam, dijelaskan pula dalam kitab tafsir tersebut dengan merujuk pada QS. at-Tin ayat 4-6 yang mana mengisyaratkan bahwasanya kerusakan yang terjadi pada alam merupakan dampak dari dosa yang manusia perbuat. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, bahwasannya kerusakan yang terjadi pada lingkungan baik dalam lingkup daratan maupun lautan yakni adanya dua faktor yang melatarbelakangi, dari faktor internal (alam) dan eksternal (perilaku manusia) baik berupa kerusakan fisik maupun non-fisik.¹⁷

Sebagaimana penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Kitab Al-Misbah, selanjutnya penulis akan menganalisis isu-isu yang terjadi di Nusantara berkaitan dengan ayat tersebut. Para ulama dan mujtahid terus menggali makna Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara mendalam agar hukum Islam bisa diterapkan dalam kehidupan modern dan menyelesaikan masalah-masalah kontemporer, seperti melemahnya keimanan dan munculnya pemahaman yang sempit tentang agama. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum ayat 41, fenomena terjadinya kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia sebagaimana dalam redaksi *بِمَا كَسَبَتِ الْأَيْدِي*. Meski demikian, redaksi tersebut oleh para ulama tafsir tidak hanya merujuk pada perilaku manusia secara langsung dalam kerusakan alam melainkan juga mengacu pada perilaku non-fisik seperti halnya kemosyirkan, kemunafikan ataupun perilaku maksiat dalam bentuk yang lain. Dengan demikian, yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan di sini karena adanya penyimpangan akidah dan perilaku. Sehingga, syirik dan kufur tidak hanya berkaitan dengan akidah (kepercayaan) melainkan juga dari tindakan atau perilaku.

Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa bencana dan kerusakan lingkungan hakikatnya disebabkan karena rusaknya mentalitas dan moral manusia, yang mana kerusakan pada mental inilah yang membuat manusia terdorong melakukan perilaku destruktif.

Relevansi QS. Ar-Rum Ayat 41 terhadap Eksplorasi Lingkungan di Nusantara

Fenomena rusaknya lingkungan di daratan sebagaimana QS. Ar-Rum ayat 41 ialah kasus kerusakan lingkungan tambang timah senilai Rp 271 Triliun di Desa Batu Belubang, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung menjadi contoh konkret tata kelola pertambangan yang buruk. Ironisnya, kasus ini tidak luput dari keserakahan para oknum pemegang kuasa yang mengeksplorasi kekayaan sumber daya alam tersebut. Pasalnya kasus tersebut terungkap karena adanya dugaan korupsi tata niaga komoditas timah, dimana 21 orang turut andil dalam kasus ini dari berbagai kalangan yang telah mengakomodasi kegiatan penambangan timah ilegal pada wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk pada di Provinsi Bangka Belitung pada kurun waktu 2015-2022.¹⁸

Dari adanya kasus ini, salah seorang ahli lingkungan dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof. Ir. Bambang Hero Saharjo, M.Sc., Ph.D memberikan pernyataan bahwasannya total kerugian yang diakibatkan mencapai Rp. 271.069.688.018.700 yang mana nominal ini dari akibat kerusakan ekologis, kerugian ekonomi lingkungan, hingga biaya pemulihan

¹⁷ Ummi Bashyroh and Abdullah Mahmud, "KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)," *Suhuf*, 2021, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>.

¹⁸ Putu Calista Arthanti Dewi, "Bencana Sosial Di Balik Kasus Tambang Timah Ilegal," ITS Online, 2024, <https://www.its.ac.id/news/2024/05/03/bencana-sosial-di-balik-kasus-tambang-timah-legal/>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

lingkungan yang rusak. Selain berakibat pada lingkungan pertambangan, dari adanya kerusakan ini juga berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan terhadap ekosistem di luar kawasan pertambangan.¹⁹

Kegiatan mengeksploitasi, korupsi terhadap sumber daya alam berupa tambang dalam kasus tersebut pada dasarnya karena adanya faktor sikap mental dari manusia yang berlebih-lebihan (israf). Pada prinsipnya sikap tersebut merupakan sikap buruk karena hawa nafsu yang tidak puas juga serakah. Sikap ini akan memberikan dampak yang buruk karena membahayakan kehidupan manusia secara umum bahkan termasuk rusaknya lingkungan. Sehingga mereka tergolong manusia yang kufur atas nikmat Allah, karena tidak sejalan dengan prinsip fiqh al-bi'ah dalam menerapkan pemeliharaan terhadap lingkungan, mengingkari hakekat dari hifdz al-nafs dengan merusak lingkungan dan menjadikan kehidupan tidak berkah dengan korupsi dan melakukan eksplorasi terhadap sumber daya alam yang ada di lingkungan secara ilegal, yang mana hal ini mengganggu perwujudan upaya terciptanya kemaslahatan yang bersandarkan pada maqashid as-syari'ah.

Dari kasus ini dapat kita pahami bahwa dengan adanya pengelolaan timah yang tidak bertanggung jawab akan menimbulkan situasi yang begitu mengkhawatirkan. Dan sudah seharusnya dari kasus ini juga menjadi pembelajaran agar semua pihak tidak hanya sekedar mengeksploitasi sumber daya alam yang ada, melainkan juga harus memikirkan lingkungan sekitar serta nasib dari para generasi penerus masa depan. Sehingga, manusia sebagai wakil Allah swt. sudah sepatutnya menerapkan perannya yang sentral dalam mengelola dan melestarikan lingkungan agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Epistemologi Kitab Al-Azhar dan Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum Ayat 41

Analisis epistemologis terhadap interpretasi Al-Qur'an menuntut pengungkapan tiga variabel kunci: sumber, metode, dan validitas. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik interpretasi Al-Qur'an pada setiap generasi, penulis memfokuskan pada struktur epistemologis yang mendasari tafsir-tafsir yang menjadi objek pembahasan.

Epistemologi Kitab Tafsir Al-Azhar dalam QS. Ar-Rum Ayat 41

Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang Buuya Hamka gunakan dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 yaitu: dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penafsirannya, beliau melakukan penafsiran dengan menjelaskannya menggunakan metode *muqaran*, yakni dengan mengkelompokkan dan membandingkan ayat-ayat lain yang pembahasan masalahnya masih relevan, serta memperhatikan konteks sejarah turunnya ayat. Seperti dalam tafsirannya, beliau mengkorelasikan Surah Ar-Rum ayat 41 dengan Al-Anbiyya':105, Al-A'raaf: 56 dan 85.²⁰

“Sungguh, Kami telah menuliskan di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam aż-Žikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.” (Al-Anbiyya':105)²¹

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik.” (Al-A'raaf: 56)²²

¹⁹ Alinda Hardiantoro and Mahardini Nur Afifah, “Capai Rp 271 Triliun, Berikut Rincian Penghitungan Kasus Korupsi Timah Di Bangka Belitung,” Kompas.com, 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/29/21000765/capai-rp-271-triliun-berikut-rincian-penghitungan-kasus-korupsi-timah-di?page=all>.

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 72–73.

²¹ “QS. Al-Anbiyya' Ayat 105,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/105>.

²² “QS. Al-A'raaf Ayat 56,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-araf/56>.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Lain dariapada itu, Buya Hamka juga menggabungkan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu lain, seperti yang tertera dalam tafsirannya dengan ilmu yang dinamai futurologi, sebagai ilmu yang memperhitungkan perkembangan kejadian yang terjadi sekarang, untuk memberikan penafsiran yang lebih komprehensif.

Kemudian, perhatikan makna kata dan struktur kalimat dalam ayat. Buya Hamka menggunakan analisis linguistik dengan melibatkan penggunaan akal untuk memahami nuansa makna yang terkandung dalam ayat. Seperti dalam tafsirannya pada lafadz **لَيْذِيَقْهُمْ يَرْجُونَ أَعْلَمَهُمْ عَمَلُوا لِذِي بَعْضٍ** yang dijelaskan bahwasannya setidak semua pekerjaan manusia dikatakan jahat melainkan hanya sebagian yang mana beliau umpamakan dengan adanya kemajuan kecepatan kapal udara yang memberikan manfaat dengan memberikan kemudian, namun di lain sisi, kapal udara digunakan untuk melemparkan bom.²³

Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang Buya hamka gunakan ialah metode *tahlili* dengan corak penafsiran *tafsîr bi al-ra'y* yang mana beliau senantiasa menghubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti dari bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.²⁴ Seperti dalam tafsirannya yang mana beliau menyelipkan cerita atau kejadian yang pernah terjadi di Sungai Seine yang ada di Eropa berkenaan dengan banyaknya ikan yang mati dan terdampar di tepi pantai Selat Teberau yang kemungkinan besar, ikan tersebut mati karena keracunan.²⁵

Validitas Penafsiran

Berdasarkan teori korespondensi, Buya Hamka dalam tafsirnya, seringkali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sebagai contoh ditafsirkannya "kerusakan di darat dan di laut", beliau memberi pemisalan berkenaan dengan kerusakan yang ada di darat seperti polusi yang mana disebabkan oleh manusia dari zat-zat pembakaran, minyak tanah dan lain sebagainya. Sedangkan kerusakan di laut timbul karena bocornya kapal tangki yang membawa minyak ataupun bensin yang menyebabkan air menjadi beracun. Lain daripada itu beliau juga memberikan contoh nyata kejadian yang pernah terjadi di Sungai Seine di Eropa seperti pada penjelasan sebelumnya. Kemudian, teori koheren, yang mana Buya Hamka menganalisis dalam tafsirannya dengan memberikan bukti berupa fakta sejarah²⁶ telah terjadi kerusakan lingkungan di Sungai Seine, Eropa karena air tercemar dan beracun sehingga menyebabkan ikan mati. Dalam penafsirannya beliau selalu konsisten dengan mengaitkan ayat-ayat lain yang membahas tentang larangan kerusakan di bumi.²⁷ Sedangkan berdasarkan teori pragmatis, penafsiran Buya Hamka menjelaskan permasalahan lingkungan yang terjadi pada zamannya, seperti pencemaran. Beliau upaya untuk membuat tafsir yang relevan dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi umat manusia dengan mengingatkan untuk menilik kembali diri serta mengoreksi niat agar memperbaiki hubungannya dengan Allah swt.²⁸

Epistemologi Kitab Tafsir Al-Misbah dalam QS. Ar-Rum Ayat 41

Sumber Penafsiran

²³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

²⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. A. Rafiq (Yogyakarta: Teras, 2005), 63.

²⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

²⁶ Dimas Audrian, "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 3, <http://jurnal.anfa.co.id>.

²⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 73.

²⁸ HAMKA, 74.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Adapun sumber penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ketika menafsirkan surah Ar-Rum ayat 41, yaitu:

Pertama, dengan dilakukannya analisis secara leksikal-linguistik seperti ketika menafsirkan lafadz ظهَرَ الْفَسَادُ, beliau menafsirkan setiap lafadznya yaitu: (*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut*) maksudnya ialah sebuah peringatan yang sangat relevan dengan kondisi dunia saat ini bahwasannya telah terjadi sesuatu di permukaan bumi.²⁹ Kemudian dilanjutkan dengan lafadz (*disebabkan karena perbuatan tangan manusia*) maksudnya bahwa segala kerusakan yang terjadi di dunia adalah akibat dari tindakan manusia sendiri. Ketika menafsirkan Ar-Rum ayat 41 ini, beliau mengkorelasikannya dengan lafadz *bathana, ash-shahih*. Kedua, Quraish Shihab menggunakan aspek munasabah dengan mencantumkan QS. Al-Baqarah (2):205, QS. At-Tin (95):4-7.

“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (Al-Baqarah ayat 205)³⁰

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. Maka, apa alasamu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu?” (At-Tin ayat 4-7)³¹

Ketiga, Quraish Shihab menukil riwayat ketika menjelaskan kata ‘fasad’, menurut beliau, lafadz ‘fasad’ yakni keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Yang mana merujuk pada pendapat Al-Ashfahani.³² *Keempat*, mengungkapkan pendapat ulama yaitu al-Biqa'i, bahwasannya *al-fasad* merupakan “*kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk*”.³³ *Kelima*, Quraish Shihab selain menggunakan empat sumber di atas, beliau juga menggunakan rasio/akal (*ra'yu*), ketika beliau menafsirkan lafadz “*kerusakan di darat dan di laut*” tidak hanya merujuk pada pencemaran lingkungan, tetapi juga pada krisis sosial, ketidakadilan, dan konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan yang terjadi bukan hanya akibat dari eksploitasi alam, tetapi juga akibat dari kerusakan moral dan spiritual manusia.³⁴

Metode Penafsiran

Adapun metode yang Quraish Shihab gunakan dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 yakni dengan metode analisis (*tahlili*), yang mana hal ini terlihat dari beliau yang berusaha memberikan pemaparan hasil penafsirannya dengan rinci dan komprehensif, yakni dengan menganalisis secara leksikal-linguistik, mengungkap munasabah ayat, dikaitkannya dengan rasio (*ra'yu*). Dan pendekatan yang beliau gunakan ialah kontekstual, seperti hasil pemaparannya terkait lafadz “*kerusakan di darat dan di laut*” yang cenderung menggunakan makna kiasan. Adapun corak yang digunakan ialah sosio-kultural (*al-adab wa al-ijtima'i*) karena berusaha memahamkan penafsiran ayat Qur'an dalam mengatasi problematika kehidupan.³⁵

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 76.

³⁰ “QS. Al-Baqarah Ayat 205,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>.

³¹ “QS. At-Tin Ayat 4-7,” nu online, n.d., <https://quran.nu.or.id/at-tin/4>.

³² Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 76.

³³ Shihab, 77.

³⁴ Shihab, 79.

³⁵ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 41–45.

Validitas Penafsiran

Berdasarkan teori korespondensi, ketika menafsirkan "kerusakan di darat dan di laut" dalam Surat Ar-Rum ayat 41, Quraish Shihab tidak hanya memberikan penjelasan tentang makna literalnya, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai masalah lingkungan yang kita hadapi saat ini, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem. Dengan demikian, tafsirnya menjadi relevan dan sesuai dengan realitas yang kita alami. Kemudian, berdasarkan teori koherensi, Quraish Shihab senantiasa berusaha menganalisis dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang memiliki tema serupa. Misalnya, konsep kerusakan (*fasad*) dalam ayat ini dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang membahas tentang larangan kerusakan di bumi dan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Sedangkan pada teori pragmatik, penafsiran Quraish Shihab memberikan solusi yang sangat tepat mengingat realitas masyarakat Indonesia pada umumnya. Perilaku manusia yang merusak lingkungan di Indonesia sangat kompleks dan berakar pada berbagai faktor, perilaku-perilaku tersebut relevan dengan penafsiran Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat perbuatan manusia. Beliau juga menekankan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga pada kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan dapat memicu bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya yang dapat merugikan manusia secara material dan spiritual. Sehingga, tanda-tanda kerusakan itulah yang diberikan Allah sebagai bentuk peringatan agar manusia kembali ke jalan yang lurus.³⁶

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil dari penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 dengan memberikan pemahaman terkait kasus kerusakan lingkungan yang terjadi karena ulah manusia seperti polusi dan pencemaran. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut terkait bentuk dari kerusakan yang dimaksudkan ialah pembunuhan, perampukan serta gangguan ketidakseimbangan lingkungan. Ayat ini secara eksplisit menyebutkan tentang kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh perbuatan manusia dan memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap fenomena eksploitasi di Nusantara. Dalam konteks fiqh lingkungan, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan, sebagai perwujudan upaya terciptanya kemaslahatan yang bersandarkan pada maqashid as-syari'ah.
2. Ditinjau dari epistemologi penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 oleh Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Kedua mufassir memiliki struktur epistemologi yang hampir sama. Dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 ini Buya Hamka cenderung menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran, yakni dengan mencantumkan QS. Al-Anbiyaa':105, Al-A'raaf: 56 dan 85 sedangkan Quraish Shihab menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran yakni dengan mencantumkan QS. Al-Baqarah (2):205, QS. At-Tin (95):4-7 dan lebih banyak menekankan pada riwayat sebagai sumber penafsiran, serta penggunaan akal (*ra'yu*) seperti dengan menyatakan bahwa perampukan tidak hanya bisa terjadi di darat tetapi juga di laut. Metode yang digunakan Buya Hamka yakni metode tahlili dengan corak *tafsir bi al-ra'y* dalam menafsirkan Ar-Rum ayat 41, sedangkan Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dengan bentuk tafsir riwayah. Dan validitas kebenaran dalam penafsiran mereka terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 adalah kebenaran koherensi, berkorespondensi dan pragmatisme.

Daftar Pustaka:

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 79.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR’AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Audrian, Dimas. “Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri.” *Seroja: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 56–62. <http://jurnal.anfa.co.id>.

Bashyroh, Ummi, and Abdullah Mahmud. “KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL- MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan).” *Suhuf*, 2021. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v3i2.16587>.

Daulay, Aulia Putra. “Sungai Citarum, Predikat Sungai Tercemar Di Dunia. Bagaimana Solusinya?” *Konservasi DAS*, 2020. <https://konservasidas.fkt.ugm.ac.id/2020/06/20/sungai-citarum-predikat-sungai-tercemar-di-dunia-bagaimana-solusinya/>.

Dewi, Putu Calista Arthanti. “Bencana Sosial Di Balik Kasus Tambang Timah Ilegal.” *ITS Online*, 2024. <https://www.its.ac.id/news/2024/05/03/bencana-sosial-di-balik-kasus-tambang-timah-illegal/>.

Fadli, Masiyan, and Musli. “Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)” 6, no. 2 (2023): 193–218.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hardiantoro, Alinda, and Mahardini Nur Afifah. “Capai Rp 271 Triliun, Berikut Rincian Penghitungan Kasus Korupsi Timah Di Bangka Belitung.” *Kompas.com*, 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/03/29/210000765/capai-rp-271-triliun-berikut-rincian-penghitungan-kasus-korupsi-timah-di?page=all>.

Kompas.com. “Perjalanan Kasus Kebakaran Gunung Bromo, Manajer ‘Wedding Organizer’ Divonis 2,6 Tahun Penjara,” 2024. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/02/03/060700378/perjalanan-kasus-kebakaran-gunung-bromo-manajer-wedding-organizer-divonis-2?page=all>.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

nu online. “QS. Al-A’raaf Ayat 56,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-araf/56>.

nu online. “QS. Al-Anbiyya’ Ayat 105,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/105>.

nu online. “QS. Al-Baqarah Ayat 205,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>.

nu online. “QS. Ar-Rum Ayat 41.” Accessed November 27, 2024. <https://quran.nu.or.id/ar-rum/41>.

nu online. “QS. At-Tin Ayat 4-7,” n.d. <https://quran.nu.or.id/at-tin/4>.

Parwanto, Wendi. “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi Wendi” 03 (2018): 3–4.

Saleh, Sujiat Zubaidi. “Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur’ an.” *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Edited by A. Rafiq. Yogyakarta: Teras, 2005.

Taufiq, Muhammad. “Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir.”

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 5 Nomor 1 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Jurnal Ulunnuha 8, no. 2 (2020): 164–86. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.